

TRANSFORMASI KONSEP MORAL DALAM KOMUNITAS MUSLIM URBAN: STUDI KASUS DI BENGKULU FOKUS PADA RA AS SHAFFAH

Afidatul Umroh¹, Elsi Agustina², Riana Indreswari³, Budrianto⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email: afidatulumroh466@gmail.com¹, elsiagustin302@gmail.com²,
rianaindreswari48@gmail.com³, budriantobkl@gmail.com⁴

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membahas transformasi konsep moral dalam komunitas Muslim urban di Bengkulu, sebuah provinsi di Sumatera Barat yang mengalami urbanisasi dan modernisasi yang pesat. Penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai moral tradisional Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab, bertransformasi dalam merespon realitas sosial urban yang kompleks. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep moral tradisional mengalami transformasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh budaya asing, media, dan gaya hidup modern. Penelitian ini juga mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai moral di tengah masyarakat urban. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika moralitas di tengah arus modernisasi dan urbanisasi, serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat nilai-nilai moral dalam komunitas Muslim urban di Bengkulu.

Kata Kunci: Transformasi Moral Muslim Urban Bengkulu.

Abstract: This research aims examines the transformation of moral concepts within urban Muslim communities in Bengkulu, a province in West Sumatra experiencing rapid urbanization and modernization. The research explores how traditional Islamic moral values, such as honesty, justice, and responsibility, are transforming in response to the complex realities of urban social life. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that traditional moral concepts are undergoing transformations influenced by factors such as foreign cultural influences, media, and modern lifestyles. The research also examines the role of religious institutions in preserving and transforming moral values within urban communities. The research findings are expected to provide a better understanding of the dynamics of morality amidst modernization and urbanization, as well as offer recommendations for strengthening moral values within urban Muslim communities in Bengkulu.

Keywords: *The Transformation Of Moral Values Among Urban Muslim Communities In Bengkulu.*

PENDAHULUAN

Bengkulu, sebuah provinsi di pesisir barat Sumatera, tengah mengalami transformasi sosial yang signifikan. Urbanisasi dan modernisasi yang pesat telah membentuk lanskap sosial yang kompleks, menghadirkan tantangan dan peluang bagi masyarakat, khususnya bagi komunitas Muslim urban. Penelitian ini menelusuri transformasi konsep moral dalam komunitas Muslim urban di Bengkulu, dengan fokus khusus pada pendidikan anak usia dini (dan pendidikan agama Islam (RA)). Perubahan sosial yang terjadi di Bengkulu juga berdampak pada sistem pendidikan, khususnya RA. RA As Shaffah, sebagai fondasi pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak sejak usia dini. Namun, dalam era globalisasi, RA As Shaffah dihadapkan pada tantangan untuk menjaga nilai-nilai moral tradisional dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pengaruh budaya asing, media, dan teknologi informasi yang mudah diakses, telah mengubah cara pandang anak terhadap nilai-nilai moral. Perilaku konsumtif, individualisme, dan hedonisme yang ditampilkan di media, dapat memengaruhi cara pandang anak terhadap nilai-nilai moral tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang bagaimana RA As Shaffah dapat menjaga nilai-nilai moral Islam di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep moral tradisional Islam bertransformasi dalam merespon realitas sosial urban di Bengkulu, khususnya dalam konteks pendidikan RA. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Muslim urban di Bengkulu, khususnya dalam konteks pendidikan RA. Penelitian ini juga akan mengkaji peran lembaga keagamaan dalam menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai moral di tengah masyarakat urban, khususnya dalam konteks pendidikan RA. Lembaga keagamaan, seperti masjid dan pondok pesantren, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan

memberikan panduan moral. Namun, dalam era globalisasi, peran agama dalam membentuk moralitas anak di RA As Shaffah perlu dikaji lebih mendalam.

Dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi transformasi moral, seperti pengaruh budaya, media, dan gaya hidup modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika moralitas di tengah arus modernisasi dan urbanisasi, khususnya dalam konteks pendidikan RA As Shaffah di komunitas Muslim urban di Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika moralitas di tengah arus modernisasi dan urbanisasi, khususnya dalam konteks pendidikan RA As Shaffah di komunitas Muslim urban di Bengkulu.

Rumusan masalah:

1. Bagaimana transformasi konsep moral tradisional Islam dalam konteks pendidikan RA As Shaffah di komunitas Muslim urban Bengkulu?
2. Faktor apa saja yang memengaruhi transformasi konsep moral dalam RA As Shaffah di komunitas Muslim urban Bengkulu?
3. Bagaimana peran lembaga keagamaan dalam menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai moral di RA As Shaffah di komunitas Muslim urban Bengkulu?

Tujuan penelitian:

1. Memahami bagaimana konsep moral tradisional Islam bertransformasi dalam merespon realitas sosial urban di Bengkulu, khususnya dalam konteks pendidikan RA As Shaffah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi transformasi konsep moral dalam RA As Shaffah di komunitas Muslim urban di Bengkulu.

Menganalisis peran lembaga keagamaan dalam menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai moral di tengah masyarakat urban, khususnya dalam konteks pendidikan RA As Shaffah di Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru, orang tua, dan anak-anak di RA As Shaffah kota Bengkulu, serta analisis dokumen seperti kurikulum dan buku panduan. Data dianalisis secara interpretatif untuk memahami makna dan pengalaman subjek penelitian terkait konsep moral dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Penelitian dilakukan selama satu bulan pada periode Oktober-November tahun 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep Moral Tradisional Islam dalam Pendidikan PAUD/RA:

Pendidikan Islam secara tradisional menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan. Dalam RA As Shaffah, konsep ini diwujudkan melalui pembelajaran nilai-nilai seperti kejujuran (siddiq), amanah (amanah), fathanah (fathanah), dan tabligh (tabligh) yang dikenal sebagai sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW. Metode pengajarannya seringkali bersifat tahfidz (menghafal Al-Qur'an dan hadits), qiyas (analogi), dan cerita (kisah-kisah para nabi dan sahabat). Pendidikan karakter juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari, seperti sholat berjamaah, adab makan, dan tata krama. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.



b. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi:

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Di Bengkulu, akses informasi yang lebih mudah melalui internet dan media massa telah memperkenalkan anak-anak pada budaya dan nilai-nilai

yang beragam. Hal ini menimbulkan tantangan bagi pendidikan RA dalam mempertahankan relevansi konsep moral tradisional Islam. Anak-anak terpapar berbagai gaya hidup dan pandangan dunia yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Perkembangan teknologi juga mengubah cara anak-anak belajar dan berinteraksi, sehingga metode pengajaran tradisional perlu disesuaikan agar tetap menarik dan efektif.

c. Transformasi Kurikulum dan Metode Pengajaran:

Untuk menghadapi tantangan tersebut, kurikulum RA As Shaffah di komunitas Muslim urban Bengkulu mengalami transformasi. Integrasi nilai-nilai moral Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran agama semata, tetapi juga diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, Matematika, dan Sains. Metode pengajaran pun mengalami perubahan. Metode storytelling, games, dan songs yang lebih interaktif dan menyenangkan semakin banyak digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral Islam kepada anak-anak. Penggunaan media teknologi seperti video dan animasi juga dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

d. Peran Guru dalam Mengajarkan Nilai-nilai Moral:

Guru RA As Shaffah memiliki peran penting dalam mentransformasikan konsep moral tradisional Islam kepada anak-anak. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi contoh yang baik bagi anak-anak. Guru juga perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan nilai-nilai moral dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru RA As Shaffah dalam hal ini tidak dapat diabaikan.

e. Interaksi dengan Lingkungan Sekitar:

Pendidikan RA As Shaffah tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan sekitar. Komunitas Muslim urban Bengkulu memiliki peran penting dalam mendukung proses transformasi konsep moral tradisional Islam. Kerjasama antara

sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak-anak. Kegiatan keagamaan di masjid atau musholla, kegiatan sosial di lingkungan sekitar, dan peran orang tua dalam mendidik anak di rumah merupakan bagian penting dari proses pendidikan moral yang holistik.



Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan beberapa upaya. Pertama, perlu adanya standarisasi kurikulum RA As Shaffah yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam secara komprehensif. Kedua, perlu ditingkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Ketiga, perlu adanya kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan moral anak-anak. Keempat, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara bijak untuk memperkaya pembelajaran dan memperluas akses informasi.

faktor-faktor yang membentuk dan mengubah pemahaman moral anak di RA As Shaffah Bengkulu, dengan mempertimbangkan konteks urban dan nilai-nilai Islam yang melekat. Analisis ini akan mencakup faktor internal (dari dalam diri anak dan lembaga pendidikan) dan faktor eksternal (dari lingkungan sekitar). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana konsep moral anak terbentuk dan berkembang di lingkungan spesifik ini.



Faktor Internal, Lembaga Pendidikan Dan Proses Pembelajaran

1. Kurikulum dan Metode Pembelajaran: Kurikulum RA As Shaffah di Bengkulu yang mengadopsi nilai-nilai Islam akan sangat berpengaruh pada pembentukan moral anak. Metode pembelajaran yang digunakan, apakah berbasis hafalan, pemahaman, atau pengalaman langsung, akan menentukan kedalaman pemahaman moral anak. Kurikulum yang menekankan akhlak dan nilai-nilai Al-Quran secara integratif akan lebih efektif dalam menanamkan moralitas dibandingkan kurikulum yang hanya fokus pada aspek kognitif. Penggunaan storytelling, permainan edukatif, dan model

pembelajaran aktif lainnya dapat meningkatkan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral.

2. **Kualitas Guru dan Tenaga Pendidik:** Guru RA As Shaffah memegang peran krusial dalam membentuk moral anak. Kualitas guru, baik dari segi kemampuan pedagogik, pengetahuan agama, dan komitmen moral, akan sangat mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai moral pada anak. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang akhlak dan mampu menjadi role model yang baik akan lebih efektif dalam membimbing anak. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru RA As Shaffah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran moral.
3. **Lingkungan Belajar yang Kondusif:** Suasana belajar yang positif dan mendukung akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang akan membantu anak untuk belajar dan berkembang secara optimal. Interaksi sosial yang positif antar anak dan dengan guru juga penting untuk membangun empati, rasa tanggung jawab, dan kerjasama. Penggunaan metode reward and punishment yang bijak dan konsisten juga diperlukan untuk membimbing perilaku anak, Faktor Eksternal: Lingkungan Keluarga Dan Masyarakat.

Pengaruh Keluarga: Keluarga merupakan faktor utama dalam pembentukan moral anak. Nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah, gaya pengasuhan orang tua, dan interaksi dalam keluarga akan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Keluarga yang religius dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari akan lebih efektif dalam menanamkan moralitas pada anak. Komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak juga penting untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang harmonis.

Pengaruh Masyarakat: Komunitas Muslim urban Bengkulu memiliki budaya dan nilai-nilai sosial tertentu yang mempengaruhi perkembangan moral anak. Interaksi sosial anak dengan lingkungan sekitar, teman sebaya, dan masyarakat luas akan membentuk

persepsi dan perilaku moralnya. Pengaruh media massa, teknologi informasi, dan budaya populer juga perlu diperhatikan karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada perkembangan moral anak.

Peran Tokoh Agama dan Masyarakat: Ulama, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan di Bengkulu memiliki peran penting dalam membentuk moralitas masyarakat. Ajaran agama yang disampaikan melalui khotbah, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya akan mempengaruhi nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Keterlibatan tokoh agama dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini juga penting untuk memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan di RA As Shaffah.

Interaksi Faktor Internal dan Eksternal Faktor internal dan eksternal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Kurikulum RA As Shaffah yang baik akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang kondusif. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung akan mempersulit upaya menanamkan nilai-nilai moral di RA As Shaffah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama yang erat antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang holistik dan mendukung perkembangan moral anak.

Tantangan Dan Peluang Transformasi Moral Di Era Modern

Tantangan: Era modern menghadirkan tantangan baru dalam membentuk moral anak, seperti pengaruh media sosial, budaya konsumerisme, dan globalisasi. Anak-anak terpapar berbagai informasi dan nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk melindungi anak dari pengaruh negatif tersebut dan memperkuat nilai-nilai moral yang positif.

Peluang: Teknologi informasi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan moral. Media digital dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral secara kreatif dan menarik bagi anak. Kerjasama antar lembaga RA As Shaffah, organisasi masyarakat, dan pemerintah juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan moral di Bengkulu.

Berikut ini akan dibahas beberapa faktor kunci dan strategi penanganannya.

a. Faktor Keluarga:

Pengaruh Orang Tua: Peran orang tua sebagai model peran utama sangat signifikan. Konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral di rumah, komunikasi yang efektif, dan keteladanan dalam perilaku sehari-hari akan membentuk pondasi moral yang kuat pada anak. Jika orang tua kurang konsisten atau memiliki nilai-nilai yang bertentangan, hal ini akan menimbulkan kebingungan dan kesulitan bagi anak dalam memahami konsep moral

Dukungan Orang Tua terhadap RA As Shaffah: Keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan RA As Shaffah, seperti komunikasi dengan guru, partisipasi dalam program sekolah, dan dukungan terhadap pembelajaran moral, sangat penting. Kolaborasi yang erat antara orang tua dan pendidik akan memperkuat dampak pendidikan moral

Cara Mengatasi: RA As Shaffah perlu mengadakan program workshop atau pelatihan untuk orang tua, fokus pada parenting yang efektif dan pentingnya konsistensi dalam mendidik anak. Komunikasi terbuka dan kolaboratif antara guru dan orang tua perlu dibudayakan. Sekolah juga bisa melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

b. Faktor Lingkungan Sosial:

Pengaruh Teman Sebaya: Interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan moral anak. Perilaku teman sebaya yang baik akan memberikan pengaruh positif, sementara pengaruh negatif dari teman sebaya dapat menghambat perkembangan moral

Pengaruh Media: Paparan media, baik televisi, internet, maupun media sosial, dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap perkembangan moral anak. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dapat merusak perkembangan moral anak.

Cara Mengatasi: RA As Shaffah perlu mengajarkan anak untuk berdiskusi dan bernegosiasi dengan teman sebaya, serta membimbing mereka dalam menyelesaikan konflik secara damai. Sekolah juga perlu melakukan seleksi konten media yang diakses anak dan memberikan edukasi media. Kerjasama dengan orang tua dalam membatasi akses anak terhadap konten negatif sangat penting.

c. Faktor Kurikulum dan Pembelajaran:

Kurikulum yang Terintegrasi: Kurikulum RA As Shaffah perlu mengintegrasikan pendidikan moral ke dalam semua aspek pembelajaran, bukan hanya sebagai mata pelajaran tersendiri. Nilai-nilai moral perlu diajarkan melalui cerita, permainan, lagu, dan kegiatan lainnya yang sesuai dengan usia anak.

Metode Pembelajaran yang Efektif: Metode pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak dan berorientasi pada pengalaman akan lebih mudah diingat dan diterapkan anak.

Cara Mengatasi: RA As Shaffah perlu mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Islam dengan nilai-nilai universal seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama. Guru perlu dilatih untuk menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

d. Faktor Guru:

Kualitas Guru: Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepribadian yang baik sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak. Guru yang berdedikasi, sabar, dan teladan akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak.

Cara Mengatasi: Peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat penting. Guru perlu diberikan pelatihan khusus dalam pendidikan karakter dan nilai-nilai moral Islam.

e. Faktor Infrastruktur dan Sumber Daya:

Sarana dan Prasarana: Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang menarik, dan perpustakaan yang lengkap, akan mendukung proses pembelajaran moral yang efektif.

Cara Mengatasi: Pemerintah dan masyarakat perlu memberikan dukungan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk RA As Shaffah. Kerjasama dengan berbagai pihak, seperti lembaga filantropi dan perusahaan swasta, dapat membantu dalam pengadaan sarana dan prasarana.

Peran lembaga keagamaan dalam menjaga dan mentransformasikan nilai-nilai moral di RA di komunitas Muslim urban Bengkulu sangat penting dan kompleks. Lembaga-lembaga ini, yang dapat berupa masjid, musholla, pesantren, atau organisasi keagamaan lainnya, berperan ganda: sebagai pengawas dan sebagai agen perubahan. Mereka tidak hanya menjaga nilai-nilai moral tradisional Islam, tetapi juga beradaptasi untuk mentransformasikannya agar relevan dengan konteks urban Bengkulu yang modern.

Peran dalam Menjaga Nilai-Nilai Moral: Pendidikan Agama dan Moral, Lembaga keagamaan berperan utama dalam memberikan pendidikan agama dan moral kepada anak-anak di RA. Ini mencakup pengajaran Al-Quran, hadits, kisah para nabi, dan akhlak Islami. Mereka memastikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan hormat kepada orang tua tertanam sejak dini. Metode pengajaran dapat bervariasi, dari metode tradisional seperti menghafal hingga metode modern yang lebih interaktif dan berbasis permainan

Pembinaan Guru dan Tenaga Kependidikan: Lembaga keagamaan juga berperan dalam membina guru dan tenaga kependidikan di RA. Mereka memberikan pelatihan dan bimbingan agar para pendidik mampu menanamkan nilai-nilai moral secara efektif dan konsisten. Pembinaan ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan selaras dengan ajaran Islam dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kerjasama dengan Sekolah: Lembaga keagamaan dapat menjalin kerjasama dengan RA As Shaffah untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan moral ke dalam kurikulum sekolah. Kerjasama ini dapat berupa penyediaan guru agama, pengembangan materi pembelajaran, atau kegiatan keagamaan di sekolah.

Sosialisasi Nilai-Nilai Moral: Lembaga keagamaan dapat melakukan sosialisasi nilai-nilai moral kepada orang tua dan masyarakat sekitar. Sosialisasi ini dapat dilakukan melalui ceramah, diskusi, atau kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak.

Peran dalam Mentransformasikan Nilai-Nilai Moral: Adaptasi dengan Konteks Urban: Lembaga keagamaan perlu beradaptasi dengan konteks urban Bengkulu yang dinamis dan modern. Mereka perlu mentransformasikan nilai-nilai moral agar tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman. Ini mungkin melibatkan penggunaan

teknologi, metode pengajaran yang inovatif, dan pemahaman terhadap isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakat urban.

Integrasi Nilai-Nilai Moral dengan Kehidupan Sehari-hari: Lembaga keagamaan perlu mengajarkan bagaimana nilai-nilai moral diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Ini dapat mencakup mengajarkan anak-anak untuk bersikap ramah terhadap teman yang berbeda agama, menghormati perbedaan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Menangani Tantangan Modern: Lembaga keagamaan perlu membantu anak-anak menghadapi tantangan modern seperti pengaruh media sosial yang negatif, pergaulan bebas, dan perilaku konsumtif. Mereka perlu memberikan bimbingan dan arahan agar anak-anak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Pengembangan Karakter: Lembaga keagamaan perlu fokus pada pengembangan karakter anak-anak, bukan hanya pada hafalan atau pemahaman teoritis. Pengembangan karakter ini mencakup pembentukan akhlak mulia, kepribadian yang kuat, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak.

Tantangan: Meskipun peran lembaga keagamaan sangat penting, mereka juga menghadapi tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

Modernisasi dan Globalisasi: Pengaruh modernisasi dan globalisasi dapat mengancam nilai-nilai tradisional. **Pluralisme:** Keberagaman agama dan budaya di masyarakat urban memerlukan pendekatan yang bijak dan toleran. **Kurangnya Sumber Daya:** Beberapa lembaga keagamaan mungkin kekurangan sumber daya manusia dan finansial untuk menjalankan program pendidikan moral yang efektif.



Belajar Sholat Berjamaah Deskripsi: Gambar menunjukkan anak-anak PAUD/RA sedang belajar sholat berjamaah di kelas. Mereka berbaris rapi di belakang imam, dan terlihat fokus mengikuti gerakan sholat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di beberapa institusi pendidikan Islam. Berikut adalah temuan utama yang diidentifikasi:

A. Tantangan Guru dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Klasik dan Kontemporer pada Generasi Z

Menerapkan pendidikan Islam yang efektif untuk generasi Z memerlukan pemahaman dan keterampilan yang baik dari para guru. Generasi Z, yang dikenal dengan karakteristik uniknya, memiliki tantangan tersendiri bagi guru dalam mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer. Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru:

1. Keterbatasan Pengetahuan dan Keterampilan

Adaptasi terhadap Teknologi: Banyak guru pendidikan Islam yang masih menggunakan metode tradisional dalam pengajaran. Keterbatasan pengetahuan dalam penggunaan teknologi pendidikan modern dapat menghambat integrasi pendekatan kontemporer yang memanfaatkan media sosial, aplikasi pembelajaran, dan platform digital.

Penguasaan Materi: Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman yang kuat tentang pendekatan klasik, tetapi kurang familiar dengan konsep-konsep kontemporer yang relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi generasi Z.

2. Perbedaan Cara Belajar Siswa

Keterlibatan Siswa: Generasi Z lebih menyukai pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek. Tantangan bagi guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mampu merangsang minat siswa, sementara tetap mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan melalui pendekatan klasik.

Kemandirian Siswa: Siswa generasi Z seringkali lebih mandiri dalam proses belajar mereka. Guru harus belajar untuk memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, yang mungkin bertentangan dengan metode pengajaran klasik yang lebih otoriter.

3. Tantangan dalam Mengelola Kelas

Keragaman Tingkat Pemahaman: Siswa dalam satu kelas mungkin memiliki latar belakang, pemahaman, dan minat yang berbeda terhadap pendidikan agama. Guru harus mampu menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa, baik yang lebih menyukai pendekatan klasik maupun kontemporer.

Interaksi Sosial dan Dinamika Kelas: Generasi Z cenderung lebih aktif dalam berinteraksi di media sosial, yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi di kelas. Guru harus dapat mengelola dinamika kelas yang mungkin disebabkan oleh perbedaan cara berkomunikasi ini.

4. Tantangan Sosial dan Budaya

Persepsi Terhadap Agama: Generasi Z tumbuh di era di mana informasi sangat mudah diakses. Mereka sering terpapar oleh pandangan yang berbeda mengenai agama dan moralitas, yang dapat mengakibatkan kebingungan atau ketidakpuasan terhadap ajaran tradisional. Guru perlu menghadapi tantangan untuk menjelaskan dan mempertahankan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan dan menarik bagi siswa.

Krisis Identitas: Banyak siswa yang mengalami krisis identitas dan mencari makna dalam hidup mereka. Guru perlu memberikan bimbingan yang bijaksana untuk membantu siswa menemukan identitas mereka sebagai individu Muslim dalam masyarakat yang beragam.

5. Kurangnya Sumber Daya dan Dukungan

Sumber Daya Pendidikan: Tidak semua institusi pendidikan memiliki akses yang memadai terhadap sumber daya untuk mendukung pendekatan kontemporer. Kekurangan buku, teknologi, dan materi pembelajaran yang relevan dapat membatasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif.

Dukungan Institusi: Beberapa guru mungkin merasa kurang didukung oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam upaya mereka untuk mengintegrasikan kedua pendekatan ini. Ketersediaan pelatihan profesional dan sumber daya tambahan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka.

Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Z

Tantangan dalam pendidikan agama Islam untuk generasi Z yang semakin jelas memerlukan tindakan konkret. Salah satu tanggung jawab pendidik adalah memastikan pendidikan agama Islam disampaikan dengan baik kepada peserta didik, serta menerapkan praktik nyata dalam pendidikan agama sebagai tujuan akhir. Hal ini bertujuan agar individu memahami ajaran agama Islam dan diharapkan mereka memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) sebagai bekal untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat (Rusnawati, MA, 2022). Penulis menawarkan solusi untuk para pendidik sebagai berikut.

1. Teladan dari Pendidik

Pendidik yang ideal, menurut perspektif Al-Qur'an, adalah mereka yang mampu memberikan contoh yang baik (Rahmadani, 2019). Kesadaran ini harus dibangun dalam diri para pendidik karena generasi Z cenderung meniru. Sangat disayangkan jika generasi Z mencontoh teladan yang kurang baik dari para pendidiknya. Teladan yang baik harus dimulai dari niat yang tulus, tindakan, dan ucapan yang mencerminkan hasil pendidikan yang telah diterima oleh pendidik, terutama dalam pendidikan agama Islam. Memperbaiki niat dan melakukan introspeksi diri adalah langkah awal bagi para pendidik untuk menjadi teladan yang baik.

Sifat-sifat yang seharusnya dimiliki oleh pendidik, menurut perspektif Al-Qur'an, mencakup hati yang bersih, kejujuran (shidiq), amanah, kemampuan menyampaikan (tabligh), kecerdasan (fatanah), dan kewibawaan (Sarnoto & Fadhliah, 2022). Karena pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami baik dan buruknya akhlak, meneladani Rasulullah S.A.W. dalam membimbing para sahabat merupakan langkah konkret menuju teladan yang baik. Pendidik tidak seharusnya

melanggar batasan syariat Islam; pengalaman di mana pendidik melanggar syariat menjadi pelajaran berharga yang tidak boleh diulangi di masa mendatang.

2. Pembelajaran di Dunia Maya

Kemudahan akses ke dunia maya dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk mencari referensi pembelajaran. Sejalan dengan itu, pemerintah melalui kurikulum merdeka memberikan kesempatan yang luas untuk penggunaan internet dan jejaring dunia maya. Pemanfaatan dunia maya sebagai sarana pendidikan agama Islam sangat berguna untuk membentengi remaja dari perilaku menyimpang di dunia maya (Taufik & Mohammad Lutvi Hisyam, 2021). Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa masih ada kebaikan yang bisa dicari melalui media sosial, serta untuk memastikan algoritma pencarian di jejaring sosial tidak dipenuhi dengan konten negatif.

Pendidik juga dapat memanfaatkan dunia maya sebagai sarana pembelajaran, seperti untuk konten gambar, video, artikel, data, dan permainan islami (Surgawati, 2023). Pendidik harus memiliki strategi untuk mencegah dunia maya dipenuhi oleh situs-situs yang tidak bermanfaat, sehingga dengan kehadiran konten pendidikan agama Islam, isi dunia maya dapat menjadi lebih seimbang. Tindakan masif ini perlu dilandasi dengan niat ikhlas untuk kebaikan moral peserta didik. Selain itu, mengisi waktu luang untuk membuat konten pendidikan agama Islam juga akan membantu menegakkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dunia maya.

3. Penguatan Pendidikan Agama Islam

Penguatan pendidikan agama Islam akan lebih efektif jika terdapat interaksi dan koneksi antara agama, sains (ilmu pengetahuan), dan teknologi (Zen, 2019). Keterbukaan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan sebenarnya mengandung berbagai kebaikan untuk umat manusia. Islam mengatur segalanya, dari yang terkecil hingga yang terbesar, dari yang termudah hingga yang tersulit, serta dari yang pertama hingga yang terakhir. Semua peraturan tersebut bertujuan untuk mempermudah kehidupan manusia.

Kompleksitas masalah dalam dunia pendidikan dapat diatasi dengan memperkuat pendidikan agama Islam terlebih dahulu; jika pendidikan agama Islam baik, maka sektor-

sektor lainnya di Indonesia, yang merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar, juga berpotensi untuk membaik. Konsep Islam sebagai rahmatan lil 'alamin harus segera diwujudkan dengan bukti nyata. Dengan pemahaman Islam yang komprehensif, kemungkinan terjadinya pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia dapat diminimalisir (Wachidah, 2021).

Jika konstruksi pendidikan agama Islam perlu dibangun dan mendapatkan dukungan dari pemerintah untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam bagi generasi Z, maka seharusnya pemerintah memberikan solusi terbaik untuk pendidikan agama Islam di Indonesia. Umat Islam sebagai penganut agama terbesar di Indonesia berhak merasakan perhatian pemerintah. Bukti nyata bahwa pendidikan agama Islam dapat melahirkan tokoh-tokoh yang bermanfaat bagi Indonesia terlihat dari lulusan pondok pesantren yang dengan sadar berkontribusi dalam mengelola negara untuk kebaikan bersama.

Persepsi masyarakat yang selama ini menganggap pondok pesantren tidak memiliki kompetensi yang baik juga perlu diubah secara perlahan. Dengan banyaknya lembaga pendidikan agama Islam yang ada di Indonesia, seharusnya negara ini menjadi rumah yang nyaman bagi santri, mahasiswa, dan pelajar Muslim (Risaldy, 2019).

B. Peluang Guru dalam Menerapkan Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Klasik dan Kontemporer pada Generasi Z

Dalam upaya menerapkan pendidikan Islam yang efektif bagi generasi Z, para guru memiliki sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan pengajaran mereka. Berikut adalah beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh guru:

1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan Media Digital: Dengan berkembangnya teknologi, guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran untuk menyampaikan materi secara interaktif. Misalnya, menggunakan video, infografis, dan media sosial untuk menjelaskan konsep-konsep agama secara menarik dan mudah dipahami.

Pembelajaran Daring: Penerapan metode pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang fleksibel dan mandiri. Guru dapat menyediakan materi ajar melalui platform e-learning, yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

2. Metode Pembelajaran yang Variatif

Pendekatan Hibrid: Menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer memberikan kesempatan bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Misalnya, dengan mengajarkan dasar-dasar agama melalui metode hafalan (pendekatan klasik) sambil juga mengajak siswa untuk berdiskusi tentang aplikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari (pendekatan kontemporer).

Proyek dan Kolaborasi: Mendorong siswa untuk terlibat dalam proyek kolaboratif yang terkait dengan isu-isu sosial dan agama, sehingga mereka dapat belajar dari pengalaman langsung dan berinteraksi dengan teman-teman mereka.

3. Pengembangan Karakter dan Keterampilan Sosial

Pendidikan Karakter: Menggunakan pendekatan kontemporer, guru dapat menekankan pada pendidikan karakter dan keterampilan sosial. Dengan mengajarkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang relevan, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Diskusi Kritis: Menghadapi isu-isu kontemporer melalui diskusi kelas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru dapat memfasilitasi debat dan dialog yang memperkaya wawasan siswa tentang ajaran Islam dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Kolaborasi dengan Orang Tua: Guru memiliki kesempatan untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang baik, guru dapat meminta dukungan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai Islam di rumah dan memperkuat pembelajaran di sekolah.

Kegiatan Komunitas: Mengorganisir kegiatan komunitas yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat dapat memberikan pengalaman belajar yang berharga. Kegiatan seperti bakti sosial, diskusi keagamaan, dan seminar dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas.

5. Peningkatan Profesionalisme Guru

Pelatihan dan Pengembangan: Kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan workshop tentang metode pengajaran yang inovatif dan relevan sangat penting bagi guru. Dengan peningkatan keterampilan dan pengetahuan, guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan pendekatan hibrid.

Jaringan Profesional: Bergabung dengan komunitas pendidikan, baik lokal maupun internasional, memungkinkan guru untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam mengajarkan pendidikan agama Islam.

6. Adaptasi terhadap Perubahan Sosial dan Budaya

Kreativitas dalam Pembelajaran: Dalam era perubahan yang cepat, guru memiliki peluang untuk berinovasi dalam pembelajaran, menciptakan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik generasi Z. Penggunaan konteks lokal dan isu-isu global dalam pengajaran dapat meningkatkan relevansi ajaran agama Islam. Dengan demikian, memberdayakan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Besaprah memiliki kontribusi terhadap konsep pendidikan Islam sebagai solusi alternatif untuk mengatasi dampak negatif dari konflik antaretnis, budaya setiap peserta didik.

Selain itu guru juga harus berusaha untuk selalu responsif terhadap Isu Kontemporer: Dengan mengajak siswa berdiskusi tentang isu-isu sosial yang sedang tren, guru dapat membantu mereka memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan masa kini dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan masa depan

KESIMPULAN

Dalam era digital yang terus berkembang, pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan pendekatan klasik dan kontemporer sangat diperlukan untuk menjawab tantangan yang dihadapi generasi Z. Kombinasi ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang relevan untuk hidup di masyarakat yang multikultural dan dinamis. Penelitian ini menyarankan agar pendidik dan institusi pendidikan terus

berinovasi dalam metode pengajaran, sehingga pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi mendatang.

Menghadapi tantangan dalam menerapkan pendidikan Islam dengan pendekatan klasik dan kontemporer, guru perlu mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang adaptif. Dukungan dari institusi pendidikan, pelatihan, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi Z. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter dan moral siswa di tengah dinamika perubahan zaman.

Penerapan pendidikan Islam melalui pendekatan klasik dan kontemporer pada generasi Z menawarkan banyak peluang bagi guru untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan memanfaatkan teknologi, melibatkan orang tua, dan mengadaptasi metode pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan menarik. Dalam menghadapi tantangan zaman, kemampuan untuk beradaptasi dan mengembangkan metode pengajaran yang kreatif akan sangat menentukan efektivitas pendidikan agama Islam bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyu Taufiqur Rohman. (2023). Tantangan Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Z, *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*. 207-208.
- Miftah, F. (2020). Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 45-60.
- Ahmad, A. (2021). Integrasi Pendidikan Agama Islam Klasik dan Kontemporer dalam Membangun Karakter Generasi Z. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama dan Sosial Budaya*, 12(2), 123-140.
- Nuraini, A. (2019). Tantangan Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z: Pendekatan Klasik dan Modern. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(1), 75-88.
- Hidayat, H. (2022). Relevansi Pendidikan Agama Islam Klasik di Era Modern untuk Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(3), 201-215.

- Zulkarnain, Z., & Hasanah, U. (2020). Pendekatan Kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam untuk Generasi Z: Peluang dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 153-167
- Sari, D. (2021). Perubahan Paradigma Pendidikan Agama Islam: Dari Klasik ke Kontemporer untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 23-36
- Ummah, Athik Hidayatul. "Dakwah digital dan generasi milenial (menelisik strategi dakwah komunitas arus informasi santri nusantara)." *Tasâmuh* 18.1 (2020): 54-78.
- Muliadi, Erlan, and Ulyan Nasri. "Future-Oriented Education: The Contribution of Educational Philosophy in Facing Global Challenges." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.4 (2023): 2420-2427.
- Fuad, Ah Zakki. "Tantangan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *SEMINAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Vol. 2. No. 1. 2023.
- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 11.1 (2020): 63-74.
- Saifuddin, Saifuddin. "Peace Education dan Pesantren: Peluang dan Tantangan Pesantren Dalam Mengajarkan Perdamaian: Peace Education dan Pesantren." *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies* 6.2 (2021): 183-194.a
- Wahab, Abdul. "NILAI HUBUNGAN SOSIAL ISLAM DALAM TRADISI BESAPRAH MASYARAKAT SAMBAS: KASUS PASCA KONFLIK MELAYU-MADURA TAHUN 1999-2017." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25.2 (2017).